

**PENGARUH KEBERADAAN KAWASAN INDUSTRI TERHADAP
KEBERLANJUTAN KELEMBAGAAN USAHA DAN
KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI (Kajian Perkembangan
Gapoktan Sidomakmur di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta)**

*The Influence of Industrial Area Presence on The Business Institutional Sustainability and
Farmer Household Welfare (Study on The Development of Sidomakmur Gapoktan in
Sitimulyo Village, Piyungan District, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region)*

Mega Atika^{*)} dan Murdianto

¹⁾ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: mega_atika@apps.ipb.ac.id;

Diterima: 13-01-2022 | Disetujui: 17-01-2022 | Publikasi online: 20-01-22

ABSTRACT

The Development of Industrial Area in Sitimulyo Village caused physical, social, and economic changes to the surrounding environment. This study aims to analyze the influence of industry implementation level on the farmer business institutional sustainability level and also the influence of the farmer business institutional sustainability level on the farmer households welfare level. This study used a quantitative approach supported by qualitative data. The results showed that industry implementation level in Sitimulyo Village had not influence on the farmer business institutional sustainability level because the industrial area presence does not necessarily make it easier for Sidomakmur Gapoktan to gain greater access to government policies to deal with impacts of industrialization. The farmer business institutional sustainability level also had not influence on the farmer households welfare level in Sitimulyo Village because the contribution of non-agricultural sector is more dominant than the agricultural sector on farmer's household income.

Kata kunci: Industrial area, Institutional sustainability, Farmer household welfare.

ABSTRAK

Pembangunan Kawasan Industri di Desa Sitimulyo menyebabkan perubahan fisik, sosial, dan ekonomi lingkungan di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat implementasi industri terhadap tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha petani serta pengaruh tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha petani terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif didukung oleh data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat implementasi industri di Desa Sitimulyo tidak berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur karena implementasi industri tidak serta merta memudahkan Gapoktan Sidomakmur memperoleh akses lebih besar terhadap kebijakan Pemerintah untuk menangani dampak pembangunan Kawasan Industri. Tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur tidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Sitimulyo Hal ini dikarenakan kontribusi sektor non-pertanian lebih dominan dibandingkan sektor pertanian pada pendapatan rumah tangga petani.

Kata kunci: Kawasan Industri, Keberlanjutan kelembagaan, Kesejahteraan rumah tangga petani.



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Kabupaten Bantul, merupakan salah satu daerah yang mendapat kontribusi terbesar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor industri pengolahan yaitu sebesar 15,22%. Diikuti dengan sumbangan sektor pertanian yaitu 13,63% dan penyedia akomodasi dan makan minum sebesar 11,69% (BPS 2019). Pertumbuhan industri di Kabupaten Bantul menyebabkan semakin sempitnya lahan pertanian. Namun, dalam perkembangan PDRB pada bidang usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menjadi salah satu indikasi adanya intensifikasi pertanian yang didorong oleh peran kelembagaan petani yaitu Gabungan Kelompok Tani atau Gapoktan.

Dalam kebijakan pembangunan industri, Kabupaten Bantul sejak tahun 2000 menetapkan kawasan Kecamatan Piyungan menjadi salah satu *icon* industrialisasi perdesaan. Kecamatan Piyungan berpenduduk 56.272 jiwa dan tersebar di tiga desa, yaitu Desa Sitimulyo, Desa Srimartani, dan Desa Srimulyo (BPS 2019). Adapun desa yang menjadi kawasan pengembangan industri atau Sub Wilayah Pengembangan (SWP) VI di Kecamatan Piyungan adalah Desa Sitimulyo.

Terdapat tiga titik Kawasan Industri di Desa Sitimulyo. Kawasan Industri 1 berada di dusun Banyakan 1 dan Banyakan 2, Kawasan Industri 2 berada di dusun Nganyang, dan Kawasan Industri 3 di dusun Pager Gunung. Sampai saat ini, Kawasan Industri yang telah dimasuki oleh para investor adalah Kawasan Industri 1 dan 2. Sementara itu, Kawasan Industri 3 belum dimasuki oleh investor. Hal ini dikarenakan akses jalan menuju lokasi Kawasan Industri 3 yang belum memadai. Perusahaan-perusahaan besar tersebut menempati tanah kas Desa Sitimulyo. Sebelumnya, tanah kas desa tersebut merupakan sawah tadah hujan dan sawah irigasi yang digarap oleh anggota Gapoktan Sidomakmur dengan sistem bagi hasil dengan Pemerintah Desa Sitimulyo. Selain itu, lahan-lahan pertanian warga yang ada juga harus berhimpitan dengan industri-industri tersebut

Perubahan kelembagaan masyarakat memunculkan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang lebih lanjut dapat dilihat melalui tingkat kesejahteraannya. Menurut penelitian dari Lestari (2018) adanya perubahan lingkungan yaitu konversi tanaman komoditi perkebunan di Desa Cigudeg, Kabupaten Bogor menyebabkan perubahan pada kelembagaan sosio-agraria. Perubahan ini meliputi perubahan pada tata penggunaan dan penguasaan lahan, pola ketenagakerjaan, tingkat mata pencaharian, dan keguyuban pekerja.

Sementara itu, taraf hidup masyarakat meningkat akibat adanya konversi tanaman komoditi ini. Penelitian lain dari Hikmayanti (2015) mengenai pengaruh keberlanjutan kelembagaan ekonomi di sekitar perkebunan terhadap taraf hidup masyarakatnya menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan kelembagaan ekonomi di sekitar perkebunan yang rendah tidak selalu menyebabkan tingkat taraf hidup yang rendah juga. Terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan taraf hidup masyarakat tinggi. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena kelembagaan ekonomi yang ada masih kurang berkembang dalam masyarakat sehingga banyak diantara masyarakat yang tidak memanfaatkan kelembagaan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

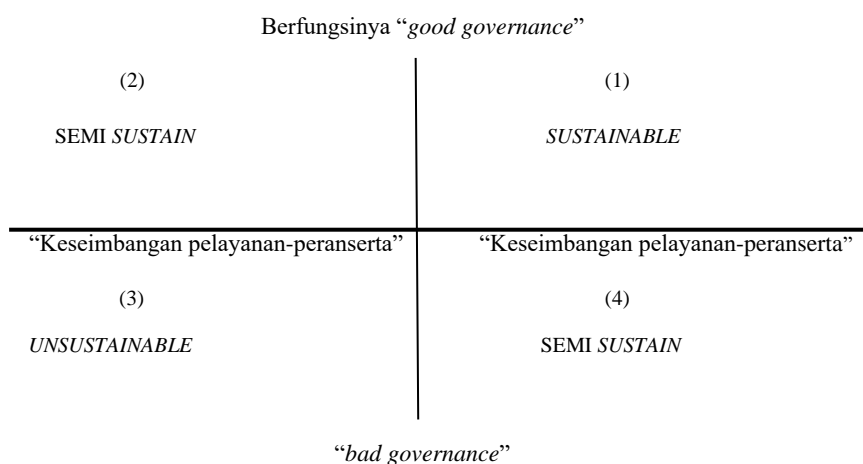
Adanya perubahan pada kondisi lingkungan dan sosial masyarakat telah mengubah pula kelembagaan yang ada pada masyarakat. Perubahan ini salah satunya dapat dilihat dari kebijakan pembangunan Kawasan Industri di perdesaan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan kelembagaan usaha petani yang ada di desa tersebut. Selanjutnya penting untuk melihat pengaruh keberlanjutan kelembagaan usaha terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani anggota Gapoktan tersebut. Sehingga menarik kemudian untuk mengkaji **bagaimana pengaruh keberadaan Kawasan Industri terhadap keberlanjutan kelembagaan usaha yang dikembangkan Gapoktan Sidomakmur dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sebagai warga desa?**

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis tingkat implementasi industri di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta; (2) Menganalisis keberlanjutan kelembagaan usaha yang dikembangkan oleh Gapoktan Sidomakmur sejak hadirnya Kawasan Industri di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta; (3) Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani setelah adanya Kawasan Industri di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta; (4) Menganalisis pengaruh tingkat implementasi industri terhadap keberlanjutan kelembagaan usaha yang dikembangkan oleh Gapoktan Sidomakmur, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta; dan (5) Menganalisis pengaruh keberlanjutan kelembagaan usaha yang

dikembangkan oleh Gapoktan Sidomakmur terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani Gapoktan Sidomakmur Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun tingkat implementasi industri dilihat melalui tiga indikator yaitu : (Sundar dan Srinivasan 2009): (1) Ketersediaan akses terhadap infrastruktur, yaitu sejauh mana ketersediaan akses terhadap fasilitas dan infrastruktur perdesaan yang dibangun karena kehadiran industri yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga petani dan Gapoktan; (2) Penggunaan sumberdaya lokal, yaitu sejauh mana penggunaan sumberdaya alam/ lingkungan maupun manusia yang ada di perdesaan oleh perusahaan yang berdampak kepada rumah tangga petani dan Gapoktan; dan (3) Manfaat bagi masyarakat lokal, yaitu sejauh mana manfaat yang diperoleh masyarakat lokal akibat hadirnya industrialisasi perdesaan guna meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Keberlanjutan kelembagaan usaha yang dikembangkan Gapoktan Sidomakmur, Desa Sitimulyo dapat dilihat melalui tipologi kelembagaan yang dikemukakan oleh Nasdian (2004) yang ‘dikonstruksi’ berdasarkan dua variabel pokok, yaitu tinggi rendahnya keseimbangan pelayanan-peranserta dalam suatu kelembagaan dan berfungsi tidaknya *good governance* dalam suatu kelembagaan. Studi tersebut dikonstruksikan tipologi kelembagaan ke dalam bentuk kuadran.



Gambar 1. Tipologi Kelembagaan

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Sementara itu, menurut Badan Pusat Statistik (2018) untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah ada beberapa indikator yang dijadikan ukuran antara lain: (1) Tingkat pendapatan; yaitu imbalan yang diterima oleh pekerja atas jasa yang diberikan dalam proses memproduksi barang dan jasa dalam suatu instansi/perusahaan; (2) Tingkat konsumsi dan pengeluaran; yaitu biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi selama sebulan; (3) Akses terhadap pendidikan; yaitu pada tingkat apa seorang mampu menamatkan pendidikan formal; (4) Akses terhadap kesehatan; yaitu kemampuan dalam memilih fasilitas kesehatan dan sumber biaya yang digunakan; (5) Kondisi tempat tinggal, yaitu status kepemilikan, kualitas, dan fasilitas yang dimiliki pada tempat tinggal; dan (6) Fasilitas tempat tinggal, yaitu sarana pada tempat tinggal responden yang dimiliki untuk memudahkan aktivitas sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang didukung oleh data kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner yang telah dibuat sehingga dapat memperoleh data dan informasi yang diperlukan dari responden. Sebelum kuesioner digunakan di lokasi penelitian, dilakukan uji coba kuesioner terlebih dahulu kepada sepuluh responden untuk melihat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di tempat yang sama yaitu Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara itu, data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan dan observasi atau pengamatan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena menimbang bahwa Desa Sitimulyo merupakan salah satu dari tiga desa di Kecamatan Piyungan yang berada pada zona kawasan peruntukan industri sesuai dengan Peta Rencana Detail Tata Ruang Peraturan Zonasi BWP Piyungan 2016-2036. Desa Sitimulyo memiliki jumlah industri besar/ sedang terbanyak dibandingkan dengan Desa Srimulyo dan Desa Srimartani yang berada di Kecamatan Piyungan. Selain itu, Desa Sitimulyo juga memiliki Kelompok Tani terbanyak di antara dua desa lainnya di Kecamatan Piyungan yaitu sebanyak 22 Poktan dengan anggota berjumlah 1.235 petani.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani anggota Gabungan Kelompok Tani Sidomakmur. Populasi penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani “Banyakan 1” di Dusun Banyakan 1, “Sumber Bakti” di Dusun Banyakan II, dan “Tani Utama” di Dusun Nganyang, Desa Sitimulyo, Kabupaten Bantul sebanyak 143 petani. Populasi penelitian merupakan Kelompok Tani yang berada di dalam Kawasan Industri Desa Sitimulyo. Dari populasi tersebut, dipilih 30 responden sebagai sampel. Jumlah tersebut dirasa sudah memenuhi reliabilitas dan validitas data serta memenuhi syarat dari suatu metode penelitian yang bersifat korelasional, sampel minimal sebanyak 30 subyek (Gay & Diehl 1992). Penentuan sampel dilakukan menggunakan kombinasi teknik *quota sampling* dan *purposive sampling*. Responden dipilih 10 orang dari masing-masing dusun. Hal ini dikarenakan jumlah anggota Poktan yang tidak jauh berbeda di ketiga dusun tersebut. Lalu dari kerangka sampling dipilih responden dengan kriteria memiliki lahan sawah di sekitar Kawasan Industri. Daftar populasi didapatkan dari data dokumen Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) Pupuk Bersubsidi yang memuat daftar petani anggota masing-masing Kelompok Tani, alamat, serta luas tanam.

Data kuantitatif yang terkumpul dianalisis dengan *Microsoft Excel 2019* dan *SPSS 16.0 for Windows*. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, peyajian data secara deskriptif, serta tahap verifikasi. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2020 hingga Agustus 2021.

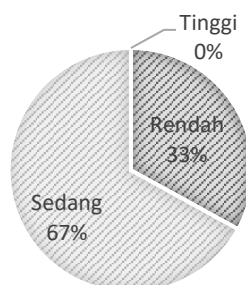
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Tingkat Implementasi Industri

Tingkat implementasi industri memiliki tiga subvariabel yang telah diuraikan sebelumnya. Melalui pengukuran tingkat ketersediaan akses terhadap infrastruktur, tingkat penggunaan sumberdaya lokal, dan tingkat manfaat bagi masyarakat lokal, selanjutnya dapat dilihat sejauh mana tingkat implementasi industri di Desa Sitimulyo. Dari total 15 pertanyaan pada kuesioner didapatkan pengkategorian yang dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 3.

Tabel 1 Jumlah dan Persentase tingkat implementasi industri di Desa Sitimulyo tahun 2020

Tingkat implementasi industri	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	10	33
Sedang	20	67
Tinggi	0	0
Total	30	100



Gambar 3 Persentase rumah tangga petani berdasarkan tingkat implementasi industri di Desa Sitimulyo Tahun 2020

Tingkat implementasi industrialisasi di Desa Sitimulyo tergolong sedang. Persentase hasil yang didapat menunjukkan perbandingan yang signifikan. Mayoritas responden rumah tangga petani yaitu sebesar

67% menyatakannya pada kategori sedang. Sebanyak 33% sisanya menyatakannya pada kategori rendah. Sementara itu, tidak ada responden yang menyatakannya pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Kawasan Industri belum maksimal kebermanfaatannya bagi para rumah tangga petani di Desa Sitimulyo.

Tingkat implementasi industri pada 67% rumah tangga petani tergolong sedang. Hal tersebut disebabkan karena ketiga subvariabel memiliki kategori sedang pada 67% rumah tangga petani tersebut. Tingkat ketersediaan akses terhadap infrastruktur hanya optimal pada akses jalan. Tingkat penggunaan sumberdaya lokal hanya optimal pada penggunaan lahan pertanian dan sumber air. Sedangkan, pada tingkat manfaat bagi masyarakat lokal optimal pada pemberian dana bantuan untuk program pembangunan di wilayah sekitar Kawasan Industri serta manfaat berupa lapangan pekerjaan baru bagi anggota rumah tangga petani sekitar Kawasan Industri.

Di sisi lain, tingkat implementasi industri pada 33% rumah tangga petani tergolong rendah. Petani tersebut mengungkapkan bahwa tingkat ketersediaan akses terhadap infrastruktur, tingkat penggunaan sumberdaya lokal, dan tingkat manfaat adanya industri bagi masyarakat lokal yang dirasakan masih rendah. Infrastruktur jalan yang diakses petani hanya jalan raya sementara jalan-jalan yang lebih kecil menuju sawah masih belum tersentuh pembangunan. Irigasi yang dibangun juga hanya dapat diakses oleh beberapa lahan sawah di dusun tertentu. Infrastruktur sumber peneranganpun hanya berupa lampu pabrik yang berada di pinggir pagar bangunan yang fungsi utamanya sebagai penerangan pabrik. Sedangkan, alat-alat pertanian modern dan fasilitas teknologi komunikasi dan informasi yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi pertanian tidak dapat diakses sama sekali.

Rumah tangga yang menyatakan tingkat implementasi industri pada kategori rendah juga disebabkan oleh rendahnya tingkat penggunaan sumberdaya lokal. Perusahaan industri hanya menggunakan lahan pertanian berupa tanah kas desa yang sebelumnya sebagian disewakan kepada pabrik gula sebagai kebun tebu dan sebagian hanya digarap oleh pejabat pemerintah desa. Saluran limbah industri berupa pipa tertutup yang memiliki jalur sendiri sehingga tidak melewati lahan pertanian warga. Sementara itu, sumberdaya manusia berupa tenaga kerja yang bekerja di pabrik Kawasan Industri Desa Sitimulyo merupakan pekerja usia muda yang sebagian besar baru lulus sekolah sehingga tidak ada penggunaan tenaga kerja yang dahulunya bekerja sebagai petani di lahan pertanian masyarakat. Penggunaan sumber air oleh pabrik Kawasan Industri berdampak besar pada ketersediaan air sumur di sekitarnya, tetapi tidak halnya dengan ketersediaan air di sawah. Sawah irigasi tetap mendapatkan air secara teratur. Sementara itu, sumberdaya lain di Desa Sitimulyo tidak ada yang dimanfaatkan oleh pabrik. Hampir seluruhnya berasal dari luar daerah bahkan impor.

Tingkat manfaat adanya Kawasan Industri bagi masyarakat lokal yang disampaikan oleh 33% rumah tangga petani di atas dinilai masih sangat rendah. Lapangan pekerjaan yang tersedia bagi masyarakat lokal terbatas. Beberapa pabrik merupakan pindahan yang telah memiliki karyawan tetap. Kemudahan terdaftar menjadi karyawan pabrik industri juga ditentukan oleh ada atau tidaknya 'orang dalam'. Disamping itu masyarakat lokal dengan usaha kecil seperti warung sembako harus kalah saing dengan pedagang pendatang yang membuka lapak non-permanen di areal Kawasan Industri. Manfaat dana bantuan dari asosiasi perusahaan sangat kecil jumlahnya jika dibandingkan dampak yang dirasakan warga. Bantuan lain seperti paket parcel lebaran tidak merata pembagiannya. Hanya ketua RT, beberapa warga yang rumahnya dekat dengan bangunan pabrik serta saluran pembuangan limbah pabrik. Manfaat lain berupa kemudahan mengakses program pemberdayaan petani, kemudahan memasarkan hasil produksi pertanian, serta kemudahan mendapat input pertanian dari pemerintah sama sekali tidak mereka rasakan. Akan tetapi, masyarakat juga merasa tidak dirugikan dengan hal tersebut.

2. Analisis Tingkat Keberlanjutan Kelembagaan

Melalui analisis tingkat keseimbangan pelayanan-peran serta dan tingkat tata kelola yang baik, didapatkan hasil bahwa tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha yang dikembangkan Gapoktan Sidomakmur berada pada kategori *unsustain*. Dalam Tabel 42, dapat dilihat bahwa sebesar 50% responden menyatakan bahwa tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha yang dikembangkan Gapoktan Sidomakmur berada pada kategori *unsustain*. Sementara itu, terdapat sebesar 33% rumah tangga petani yang menunjukkannya pada kategori *semi-sustain*, dan hanya sebesar 17% responden yang menyatakan Gapoktan Sidomakmur pada tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha yang *sustain*. Melalui hasil analisis ini dapat dilihat bahwa Gapoktan Sidomakmur memiliki kemampuan yang rendah dalam memelihara kinerja untuk merespon dinamika lingkungan strategis yang melingkupinya.

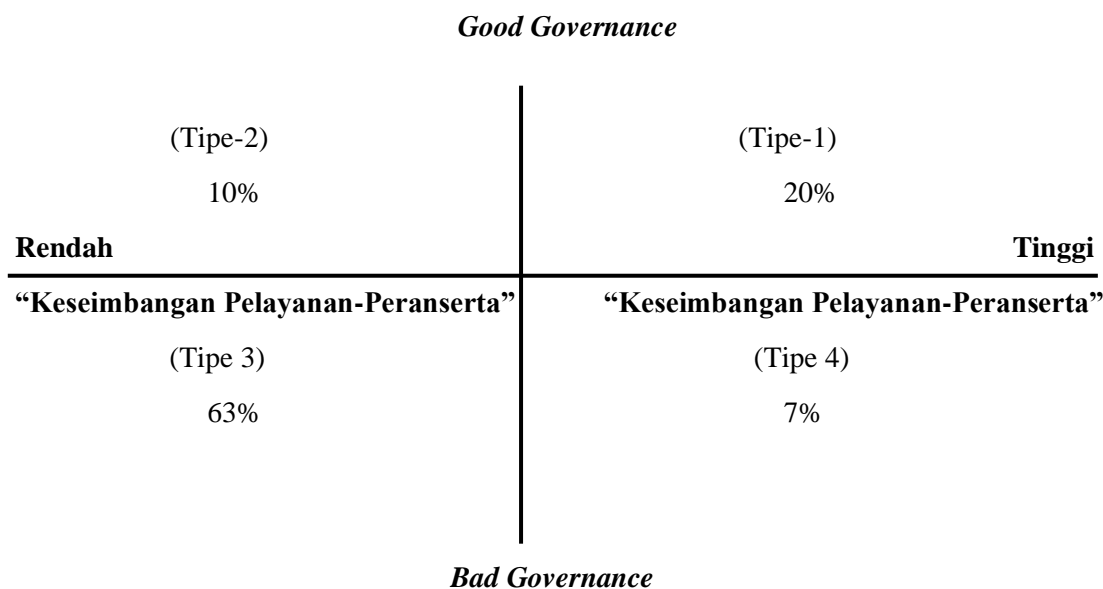
Tabel 2 Jumlah dan persentase rumah tangga petani anggota Gapoktan Sidomakmur berdasarkan tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha yang dikembangkan Gapoktan Sidomakmur tahun 2020

Tingkat Keberlanjutan Kelembagaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Unsustain	15	50
<i>Semi-sustain</i>	10	33
<i>Sustain</i>	5	17
Total	30	100

Analisis selanjutnya adalah keberlanjutan kelembagaan berdasarkan tipologi kelembagaan. Dalam Tabel 43 dan Gambar 9 dapat dilihat bahwa Gapoktan Sidomakmur termasuk kelembagaan tipe-3 dengan persentase responden sebesar 63%. Tipe-3 merupakan pentipologian kelembagaan dengan kriteria baik tingkat pelayanan-peranserta rendah, maupun tingkat tata kelola yang rendah pula. Para rumah tangga petani ini merasa bahwa Gapoktan kurang aktif dalam memberikan pelayanan serta kebijakan lain yang berdampak terhadap pertanian mereka. Mayoritas para petani dengan lahan sawah tadah hujan kurang mendapat perhatian dan kebijakan Gapoktan yang menguntungkan.

Tabel 3 Jumlah dan persentase rumah tangga petani anggota Gapoktan Sidomakmur menurut tipologi kelembagaan usaha yang dikembangkan Gapoktan Sidomakmur tahun 2020

Tipologi Keberlanjutan Kelembagaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tipe-1	6	20
Tipe-2	3	10
Tipe-3	19	63
Tipe-4	2	7
Total	30	100



Keterangan :

- Tipe 1 : Good Governance, Keseimbangan Pelayanan-Peranserta Tinggi
- Tipe 2 : Good Governance, Keseimbangan Pelayanan-Peranserta Rendah
- Tipe 3 : Bad Governance, Keseimbangan Pelayanan-Peranserta Rendah
- Tipe 4 : Bad Governance, Keseimbangan Pelayanan-Peranserta Tinggi

Gambar 4 Tipologi Kelembagaan Usaha yang Dikembangkan Gapoktan Sidomakmur

Terdapat sebanyak 20% responden yang menggolongkan Gapoktan Sidomakmur ke dalam kelembagaan tipe-1, dimana tipe ini menjelaskan bahwa suatu kelembagaan memiliki tingkat pelayanan-peranserta dan tingkat tata kelola yang tinggi. Rumah tangga petani yang menjadi pengurus inti Poktan serta petani sawah irigasi merasa bahwa Gapoktan telah memberikan program kerja yang sangat berdampak pada

pertanian mereka. Pengurus inti Poktan seperti Ketua, Bendahara, dan Sekretaris sangat mudah dalam mengakses pelatihan dan mendapatkan informasi seputar keputusan musyawarah dalam Gapoktan.

Terdapat pula sebanyak 10% responden yang menyatakan Gapoktan Sidomakmur merupakan kelembagaan tipe-2. Tipe ini menjelaskan kelembagaan memiliki tingkat tata kelola yang tinggi tetapi tingkat pelayanan-peranserta yang rendah. Sebanyak 10% responden ini menyatakan bahwa Gapoktan Sidomakmur memiliki tata kelola kelembagaan yang baik yaitu adanya kemudahan akses terhadap setiap pelaporan pertanggungjawaban dan informasi setiap program Gapoktan. Namun, kendala ada pada tingkat pelayanan-peranserta yang dirasa rendah karena sulitnya mendapatkan pelayanan penyediaan Saprotan dan Kartu Tani yang berimbas ketidakmampuan mendapatkan pupuk bersubsidi. Rumah tangga petani ini merupakan mantan pengurus Gapoktan yang tinggal di Dusun Banyak 1. Para mantan pengurus ini masih aktif diberikan undangan pertemuan rutin Gapoktan Sidomakmur.

Persentase terkecil ditunjukkan oleh tipe-4 yaitu sebesar 7%. Gapoktan Sidomakmur dinilai memiliki tingkat pelayanan-peran serta yang tinggi serta tingkat tata kelola yang rendah. Rumah tangga petani ini merupakan mantan pengurus Gapoktan Sidomakmur yang memiliki Kartu Tani dan sawah irigasi. Mereka mendapatkan fasilitas layanan pupuk subsidi secara rutin setiap musim tanam. Selain itu, akses terhadap program pelatihan pertanian juga dapat dengan mudah diperoleh melalui undangan resmi dari Gapoktan. Namun, pelaporan pertanggungjawaban yang telah disampaikan melalui pertemuan pengurus Gapoktan tidak dapat diakses karena tidak berjalannya pertemuan rutin Poktan. Karena hal itu pula, aspirasi petani juga tidak dapat disuarakan.

3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani memiliki enam subvariabel yang telah diuraikan sebelumnya. Melalui pengukuran tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, akses terhadap pendidikan, akses terhadap kesehatan, kondisi tempat tinggal, dan fasilitas tempat tinggal, selanjutnya dapat dilihat sejauh mana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani anggota Gapoktan Sidomakmur, Desa Sitimulyo. Dari total 16 pertanyaan pada kuesioner didapatkan pengkategorian yang dapat dilihat pada Tabel 50. Selain itu, persentase rumah tangga petani berdasarkan tingkat kesejahteraan dapat dilihat pada Gambar 10.

Tabel 4 Jumlah dan persentase rumah tangga petani anggota Gapoktan Sidomakmur berdasarkan tingkat kesejahteraan tahun 2020

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	18	60
Tinggi	12	40
Total	30	100



Gambar 5 Persentase rumah tangga petani berdasarkan tingkat kesejahteraan di Desa Sitimulyo tahun 2020

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani anggota Gapoktan Sidomakmur, Desa Sitimulyo yang diukur menggunakan indikator BPS (2018) berada pada kategori sedang. Responden pada kategori sedang memiliki persentase sebesar 60%. Sisanya adalah responden yang memiliki tingkat kesejahteraan dengan kategori tinggi yaitu sebesar 40%. Menarik untuk diperhatikan bahwa tidak ada responden yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani anggota Gapoktan Desa Sitimulyo memiliki kualitas hidup yang cukup baik pada tahun 2020 jika diukur menggunakan indikator BPS (2018).

Pembangunan yang pesat di Desa Sitimulyo telah mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga. Kesempatan kerja sektor non-pertanian semakin terbuka semenjak berkembangnya Kawasan Industri. Lingkungan perdesaan yang semakin tumbuh ke arah sifat perkotaan menjadikan pemenuhan gaya hidup yang semakin modern. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan, misalnya penggunaan bahan bakar kayu untuk memasak oleh warga Desa Sitimulyo kini mulai ditinggalkan beralih dengan bahan bakar yang lebih praktis yaitu gas LPG. Hal ini menjadi poin indikator dalam pengukuran menurut BPS (2018) bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat sudah berubah ke arah yang lebih baik. Selain itu, pembangunan yang pesat membuat kemudahan akses terhadap pendidikan dan kesehatan di Desa Sitimulyo bukan menjadi kendala bagi masyarakat. Sarana dan prasarana baik pendidikan, maupun kesehatan sangat mudah dijangkau di Desa Sitimulyo. Berbagai program bantuan dari pemerintah juga sangat membuat masyarakat semakin terbantu dalam memperoleh kualitas pendidikan dan kesehatan yang layak.

Pembangunan yang terjadi di Desa Sitimulyo juga berpengaruh terhadap kondisi fisik dan fasilitas tempat tinggal masyarakat. Hampir seluruh bangunan tempat tinggal masyarakat Desa Sitimulyo merupakan bangunan permanen dengan kepemilikan pribadi, dengan jenis atap berupa genteng standar atau berglazur, dinding tembok, dan lantai keramik. Adapun sumber air bersih dan fasilitas MCK juga seluruhnya merupakan kepemilikan pribadi masing-masing rumah tangga. Masyarakat sudah tidak lagi menggunakan sungai sebagai sumber air bersih maupun tempat MCK. Sumber air bersih diperoleh warga dari sumur yang ada di setiap rumah. Selain sumur, fasilitas pipa PAM juga telah masuk wilayah Desa Sitimulyo sejak tahun 2017. Warga juga telah memiliki kesadaran akan kepemilikan fasilitas MCK pribadi di setiap rumah.

Pembangunan Kawasan Industri telah melahirkan dua sisi wajah masyarakat di Desa Sitimulyo. Di satu sisi hadirnya industri membawa pengaruh gaya hidup modern dan terbukanya lapangan pekerjaan non-pertanian. Di sisi lainnya, hadirnya industri telah membawa dampak negatif pencemaran lingkungan baik air, tanah, maupun udara di Desa Sitimulyo. Selain itu, konversi lahan pertanian yang masif menyebabkan rumah tangga petani kehilangan sumber pendapatan jangka panjangnya.

4. Analisis Pengaruh Tingkat implementasi industri terhadap Tingkat Keberlanjutan Kelembagaan Usaha yang Dikembangkan Gapoktan Sidomakmur

Salah satu hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga terdapat pengaruh antara variabel tingkat implementasi industri terhadap variabel tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha yang dikembangkan Gapoktan Sidomakmur. Dari hasil analisis statistika dapat disimpulkan bahwa tingkat implementasi industri tidak berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur. Tingkat implementasi industri yang berada pada kategori sedang tidak sejalan dengan keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur yang justru berada pada kategori *unsustain* dengan tipe kelembagaan pada kuadran 3 menurut pentipologian kelembagaan Nasdian (2004) yaitu kelembagaan dengan *bad governance* dan tingkat pelayanan peran-serta yang rendah. Keberadaan Kawasan Industri di Desa Sitimulyo tidak membawa perubahan sama sekali terhadap pelayanan dan tata kelola dalam Gapoktan Sidomakmur.

Dalam Tabel 5 disajikan data jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat implementasi industri terhadap tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur Desa Sitimulyo tahun 2020. Dalam data tersebut, $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ serta $\text{Sig.} > 0,05$. Artinya, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tingkat implementasi industri berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur, Desa Sitimulyo ditolak.

Tabel 5 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat implementasi industri terhadap tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur, Desa Sitimulyo tahun 2020

Tingkat implementasi industri	Tingkat Keberlanjutan Kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur							
	<i>Unsustain</i>		<i>Semi sustain</i>		<i>Sustain</i>		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	6	20	3	10	1	3	10	33

Sedang	9	30	7	23	4	13	20	67
Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	15	50	10	33	5	17	30	100

Keterangan :

F-hitung = 0,223; F-tabel = 4,183, maka F-hitung < F-tabel
Sig. = 0,640, maka Sig. > 0,05.

Dalam Tabel 51, persentase terbesar terdapat pada baris tingkat implementasi industri berkategori sedang dengan tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur yang berkategori *unsustain* yaitu sebanyak 9 dengan persentase 30%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selalu tingkat implementasi industri yang sedang dapat menyebabkan tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur yang *semi sustain* pula. Tata kelola dan pelayanan Gapoktan Sidomakmur tidak terpengaruh oleh adanya Kawasan Industri di Desa Sitimulyo. Hal ini terjadi karena kehadiran Kawasan Industri di Desa Sitimulyo tidak serta merta memudahkan Gapoktan Sidomakmur memperoleh akses lebih besar terhadap kebijakan Pemerintah untuk menangani dampak industrialisasi. Tingkat implementasi industrialisasi yang berkategori sedang hanya dirasakan melalui besarnya ketersediaan akses terhadap infrastruktur dan ketersediaan lapangan pekerjaan non pertanian. Sementara itu, adanya penurunan luas lahan pertanian anggota Gapoktan Sidomakmur akibat konversi lahan Kawasan Industri Desa Sitimulyo tidak mendapat perhatian dari Dinas Pertanian Kabupaten Bantul.

Dampak terbesar adanya konversi lahan yaitu penurunan produktivitas pertanian terutama komoditas padi bagi anggota Gapoktan. Terkait hal tersebut tidak ada upaya Dinas Pertanian Kabupaten Bantul melakukan program intensifikasi pertanian melalui Gapoktan Sidomakmur untuk meningkatkan efisiensi lahan sehingga memperoleh hasil panen yang lebih besar. Menyempitnya lahan yang tidak diparalelkan dengan upaya intensifikasi berakibat semakin menurunnya produksi pertanian anggota Gapoktan Sidomakmur. Peran pelayanan-peranserta Gapoktan Sidomakmur terhadap para anggotanya hanya berupa pemberdayaan pada pengembangan agen hayati. Sementara itu, untuk aspek lain yang holistik dalam upaya intensifikasi belum terselenggara. Begitu pula dengan tata kelola Gapoktan Sidomakmur yang tidak responsif terhadap dampak keberadaan Kawasan Industri membuktikan bahwa kelembagaan ini belum mampu memelihara kinerja dalam dinamika lingkungan strategis yang melingkupinya.

Pembangunan Kawasan Industri di Desa Sitimulyo tidak memberikan peran pada keberadaan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur. Namun, industrialisasi ini sangat ditangkap perannya oleh sekelompok elit masyarakat yang sebagian juga menjadi anggota Gapoktan. Hal ini menjadi indikasi kesenjangan bagi rumah tangga petani sekitar Kawasan Industri di Desa Sitimulyo. Anggota Gapoktan yang memiliki lahan luas memiliki modal lebih banyak untuk lebih siap merespons adanya industrialisasi perdesaan tersebut. Peluang-peluang usaha dan pekerjaan non-pertanian dapat direspons baik dengan akumulasi modal yang dimiliki. Sementara itu, peluang tersebut tidak dapat direspons dengan baik bagi anggota Gapoktan yang memiliki lahan sempit atau bahkan buruh tani. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lokasi pabrik mengakibatkan sebagian penduduk kehilangan sumber mata pencahariannya terutama penduduk kelas bawah yang biasa memburuh tani di lahan tersebut. Peluang usaha non-pertanian juga tidak mampu direspons baik karena minimnya modal yang dimiliki. Sayangnya, alih fungsi lahan pertanian menjadi lokasi pabrik juga dinilai lebih baik oleh sebagian besar warga sehingga fakta bahwa sebagian kecil penduduk yang dirugikan oleh proses tersebut kurang diperhatikan.

5. Analisis Pengaruh Tingkat Keberlanjutan Kelembagaan Usaha dari Gapoktan Sidomakmur terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Dalam penelitian ini diduga terdapat pengaruh antara variabel tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur terhadap variabel tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Hasil uji regresi linear sederhana yang disajikan dalam Lampiran 9 dapat disimpulkan bahwa tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur tidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur yang berada pada kategori *unsustain* dengan tipe kelembagaan pada kuadran 3 menurut pentipologian kelembagaan Nasdian (2004) yaitu kelembagaan dengan *bad governance* dan tingkat

pelayanan peran-serta yang rendah tidak sejalan dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani yang justru berada pada kategori sedang.

Dalam Tabel 52 disajikan data jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Sitimulyo tahun 2020. Dalam data tersebut, F-hitung < F-tabel serta Sig.>0,05. Artinya, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Sitimulyo, Kabupaten Bantul ditolak.

Tabel 6 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani Desa Sitimulyo tahun 2020

Tingkat Keberlanjutan Kelembagaan	Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
<i>Unsustain</i>	0	0	9	30	6	20	15	50
<i>Semi Sustain</i>	0	0	6	20	4	13	10	33
<i>Sustain</i>	0	0	3	10	2	7	5	17
Total	0	0	18	60	12	40	30	100

Keterangan:

F-hitung = 0,159; F-tabel = 4,183, maka F-hitung < F-tabel

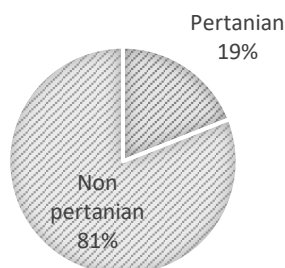
Sig. = 0,693, maka Sig. > 0,05.

Dalam Tabel 52, persentase terbesar terdapat pada baris tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur berkategori *unsustain* dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani berkategori sedang yaitu sebanyak 9 dengan persentase 30%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tidak dipengaruhi oleh tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur. Rumah tangga petani memiliki cara lain untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat kesejahteraan rumah tangganya selain dengan memanfaatkan keberadaan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur.

Tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur tidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani Desa Sitimulyo karena kontribusi sektor non-pertanian lebih dominan dibandingkan sektor pertanian pada pendapatan rumah tangga petani. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 53 dan Gambar 11 yang menunjukkan bahwa hanya 19% pendapatan dari pertanian berkontribusi pada rata-rata pendapatan total rumah tangga petani. Sementara itu, 81% pendapatan rumah tangga petani berasal dari sektor non pertanian. Masyarakat pun mayoritas menyatakan bahwa pekerjaan di bidang pertanian menjadi pekerjaan "*samben*" atau sampingan karena dirasa sudah tidak menguntungkan.

Tabel 7 Jumlah dan persentase rata-rata pendapatan pertanian dan non pertanian rumah tangga petani Desa Sitimulyo tahun 2020

Pendapatan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Non pertanian	2.113.333	81
Pertanian	503.500	19
Total	2.616.833	100



Gambar 6 Persentase rata-rata pendapatan pertanian dan non pertanian rumah tangga petani Desa Sitimulyo tahun 2020

KESIMPULAN

1. Tingkat implementasi industri di Desa Sitimulyo berada pada kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan perusahaan industri memanfaatkan sumberdaya yang ada di perdesaan berupa lahan pertanian dan sumber air, tetapi kurang memberikan manfaat bagi rumah tangga petani, bahkan memberikan dampak negatif berupa berkurangnya lahan garapan warga, serta limbah yang mencemari lahan pertanian dan sumber air bersih rumah tangga petani di Desa Sitimulyo; (2) Tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha yang dikembangkan Gapoktan Sidomakmur, Desa Sitimulyo berada pada kategori *unsustain* dengan tipologi kelembagaan tipe-3 yaitu rendah pada tingkat pelayanan-peran serta dan tata kelolanya. Hal ini menunjukkan bahwa Gapoktan Sidomakmur memiliki kemampuan yang rendah dalam memelihara kinerja unuk merespon dinamika lingkungan strategis yang melingkupinya; (3) Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Sitimulyo berada pada kategori sedang. Artinya, rumah tangga petani anggota Gapoktan Desa Sitimulyo memiliki kualitas hidup yang cukup baik jika diukur menggunakan indikator BPS (2018). Hal ini disebabkan oleh pembangunan yang pesat di Desa Sitimulyo. Kesempatan kerja sektor non-pertanian semakin terbuka semenjak berkembangnya Kawasan Industri. Lingkungan perdesaan yang semakin tumbuh ke arah sifat perkotaan menjadikan gaya hidup masyarakat juga semakin modern. Fakta tersebut telah menciptakan wajah dua sisi hadirnya industri di Desa Sitimulyo; (4) Tingkat implementasi perdesaan tidak berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur, Desa Sitimulyo. Kehadiran Kawasan Industri di Desa Sitimulyo tidak membawa perubahan sama sekali terhadap pelayanan dan tata kelola dalam Gapoktan Sidomakmur. Keberadaan Kawasan Industri tidak serta merta memudahkan Gapoktan Sidomakmur memperoleh akses lebih besar terhadap kebijakan Pemerintah untuk menangani dampak industrialisasi terutama program intensifikasi pertanian dalam upaya mengatasi konversi lahan pertanian. Namun, industrialisasi ini sangat ditangkap perannya oleh sekelompok elit masyakat yang sebagian juga menjadi anggota Gapoktan. Anggota Gapoktan yang memiliki lahan luas memiliki modal lebih banyak untuk lebih siap merespons adanya industrialisasi perdesaan tersebut. Peluang-peluang usaha dan pekerjaan non-pertanian dapat direspons baik dengan akumulasi modal yang dimiliki. Sementara itu, peluang tersebut tidak dapat direspons dengan baik bagi anggota Gapoktan yang memiliki lahan sempit atau bahkan buruh tani karena minimnya modal yang dimiliki; dan (5) Tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha yang dikembangkan Gapoktan Sidomakmur tidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Hal ini dikarenakan kontribusi sektor non-pertanian lebih dominan dibandingkan sektor pertanian pada pendapatan rumah tangga petani. Pekerjaan di bidang pertanian menjadi pekerjaan "*samben*" atau sampingan karena dirasa sudah tidak menguntungkan. Rumah tangga petani memiliki cara lain untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat

kesejahteraan rumah tangganya selain dengan memanfaatkan keberadaan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur.

Saran

(1) Pembangunan Kawasan Industri seharusnya mampu memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi rumah tangga petani di sekitarnya. Akses petani terhadap infrastruktur jalan, irigasi, teknologi komunikasi dan informasi yang dibangun juga harus senantiasa menjadi perhatian pengelola. Hadirnya industri yang menyebabkan konversi lahan pertanian juga harusnya mampu membuka akses kebijakan pemerintah dalam hal intensifikasi pertanian melalui pemberdayaan petani, peningkatan kapasitas kelembagaan usaha dari Gapoktan, serta penyediaan alat-alat dan sarana produksi pertanian. Pemberdayaan lain selain menyangkut pertanian juga perlu dicanangkan agar masyarakat dapat memperoleh keterampilan lain yang dapat dikembangkan menjadi lapangan usaha yang membawa pendapatan bagi rumah tangganya; (2) Dampak lingkungan hadirnya Kawasan Industri Desa Sitimulyo juga masih menjadi persoalan yang harus dihadapi masyarakat sekitar. Pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) di wilayah ini yang sangat terlambat seharusnya menjadi evaluasi bagi Pemerintah Kabupaten Bantul dalam perencanaan pembangunan Kawasan Industri kedepannya. Amdal yang ketat harus dilakukan dengan pengawasan dari seluruh pemangku kepentingan termasuk Pemerintah Desa dan masyarakat sekitar. Bangunan industri juga harus diperhitungkan lokasi dan rancang bangunnya agar tidak menghilangkan sumber air bersih sebagai sumber daya vital bagi masyarakat di sekitarnya; (3) Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Dinas Perindustrian dan Dinas Pertanian mampu memberikan kebijakan atau program terhadap masyarakat terdampak khususnya petani yang kehilangan lahan garapannya. Gapoktan Sidomakmur sebagai kelembagaan petani Desa Sitimulyo seharusnya mampu dimanfaatkan sebagai mitra dalam program intensifikasi pertanian. Memberikan program pemberdayaan petani secara intensif, pelatihan kapasitas pengurus, peningkatan kemudahan akses terhadap Alsintan dan Saprotan dirasa akan mampu memperbaiki tingkat keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur sejalan dengan implementasi industrialisasi perdesaan di Desa Sitimulyo. Selain itu, dibutuhkan pula kemitraan wilayah dengan desa lain guna menopang kebutuhan pangan Desa Sitimulyo; (4) Gapoktan Sidomakmur diharapkan mampu melakukan langkah dan strategi proaktif dalam merespons dinamika lingkungannya terutama konversi lahan akibat hadirnya Kawasan Industri Desa Sitimulyo. Mengembangkan dan memperkuat jejaring kelembagaan baik dengan Dinas Pertanian Kabupaten Bantul, Dinas Perindustrian, Perusahaan Industri, maupun kelembagaan lainnya dirasa menjadi langkah strategis yang diperlukan dalam menjaga keberlanjutan kelembagaan usaha dari Gapoktan Sidomakmur. Pendekatan partisipatif juga dibutuhkan untuk memperkuat internal Gapoktan yang terdiri atas banyak Poktan sehingga mampu tercapai keberdayaan dan tingkat partisipasi anggota yang lebih tinggi; dan (5) Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan teoritis dan metodologis. Kelemahan konsep kesejahteraan terdapat pada tidak diukurinya kondisi saat periode sebelum adanya industri. Teori industrialisasi juga menggunakan teori yang lebih banyak dipakai yaitu *industri in rural areas*. Oleh karena itu, perlu dilakukan lebih banyak penelitian yang mengkaji industri berdasarkan teori *industri of rural areas*.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2018 [Internet]. [diakses 2020 Mei 31]. Tersedia pada <https://www.bps.go.id/publication/2018/11/28/f6adb407ea72d9b66776a270/indikator-kesejahteraan-rakyat-2018.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Kecamatan Piyungan dalam Angka [Internet]. [diakses 2020 Okt 15]. Tersedia pada <https://bantulkab.bps.go.id/publication/2019/09/26/2e29d18e3336600454149ce9/kecamatan-piyungan-dalam-angka-2019.html>
- Gay LR, Diehl PL. 1992. *Research Methods for Business and Management*. New York: Macmillan.
- Hikmayanti FH. 2015. Keberlanjutan kelembagaan ekonomi dan taraf hidup masyarakat perdesaan sekitar industri perkebunan [skripsi]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.

- Lestari. 2018. Dampak konversi tanaman komoditi terhadap perubahan kelembagaan sosio-agraria dan taraf hidup pekerja perkebunan (kasus konversi tanaman komoditi dari tanaman karet ke tanaman kelapa sawit di Desa Cigudeg, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat) [skripsi]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.
- Nasdian FT. 2004. Perspektif kelembagaan dalam pengelolaan daerah aliran Sungai Citanduy: studi desentralisasi pengelolaan dan sistem tata pemerintahan sumberdaya alam. *Project Working Paper Series No. 04*. Bogor (ID): PSP-IPB. 41 hlm.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial [Internet]. Diunduh 2020 Sep 17. Tersedia pada <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/sehat/UU-112009KesejahteraanSosial.pdf>
- Sundar K dan Srinivasan T. 2009. Rural industrialization challenge and propotion. *J Soc Sci* [Internet]. [Diunduh pada 2020 Mei 31]; 20(01): 23-29. Tersedia pada: <http://www.krepublishers.com/02-Journals/JSS/JSS-20-0-000-09-Web/JSS-20-1-000-09-Abst-PDF/JSS-20-01-023-09-826-Sundar-K/JSS-20-01-023-09-826-Sundar-K-Tt.pdf>